



Kemampuan global dan tradisi berpikir tingkat tinggi dalam Islam

Abuddin Nata

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
abuddinnata@yahoo.com

Abstract

Entering the era of globalization, millennials, and the industrial revolution 4.0 which is full of challenges and very competitive competition, everyone must not only have global competencies (global abilities) but also must have high order thinking abilities (high-level thinking skills). In order not to be alienated and marginalized, Muslims as the majority of Indonesia's population, and the second-largest population in the world, inevitably have to have global capabilities and high-level thinking. This article, which uses library data and direct and indirect observations, proves that global abilities and higher-order thinking are part of the Islamic tradition. The sources of Islamic teachings, the Qur'an, Al-Hadith, and the history of the journey of Muslims in the golden age of the 7th to 13th centuries AD, have encouraged and given birth to a tradition of having global competence and high-thinking skills level. The background, characteristics, scope, steps, and examples of the practice of global abilities and higher thinking from an Islamic perspective can be proven in this paper. For this reason, as part of the world community that must compete and emerges as the winner, it is time for global abilities and high-level thinking to be reclaimed and put into practice.

Keywords: *global competencies, HOTS, islamic tradition*

Abstrak

Memasuki era globalisasi, milenial dan revolusi industri 4.0 yang penuh tantangan dan persaingan yang amat kompetitif, setiap orang tidak saja harus memiliki *global competencies* (kemampuan global) melainkan juga harus memiliki kemampuan *high order thinking* (kemampuan berpikir tingkat tinggi). Agar tidak teralienasi dan termarginalisasi, Umat Islam sebagai mayoritas penduduk Indonesia, dan penduduk terbanyak nomor dua di dunia, mau tidak mau harus memiliki kemampuan global dan berpikir tingkat tinggi. Tulisan yang menggunakan data kepustakaan dan hasil pengamatan langsung dan tidak langsung ini membuktikan bahwa kemampuan global dan berpikir tingkat tinggi itu sesungguhnya merupakan bagian dari tradisi Islam. Sumber ajaran Islam Al-Qur'an, Al-Hadis serta sejarah perjalanan umat Islam di zaman keemasan (*golden age*) abad ke-7 sampai dengan 13 M, sesungguhnya telah mendorong dan melahirkan tradisi memiliki kompetensi global dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Latar belakang, karakteristik, ruang lingkup, langkah-langkah, dan contoh-contoh praktik kemampuan global dan berpikir tinggi dalam perspektif Islam dapat dibuktikan dalam tulisan ini. Untuk itu, sebagai bagian dari masyarakat dunia yang harus berkompetisi dan keluar sebagai *the winner*,

Diserahkan: 15-05-2021 **Disetujui:** 23-05-2021. **Dipublikasikan:** 17-06-2021

Kutipan: Nata, A. (2021). Kemampuan global dan tradisi berpikir tingkat tinggi dalam Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 120-145. doi:<http://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i2.4731>

Kemampuan global dan tradisi berpikir tingkat tinggi dalam Islam

maka kemampuan global dan berpikir tingkat tinggi itu sudah waktunya dimiliki kembali dan dipraktikkan.

Kata kunci: kemampuan berpikir tingkat tinggi, kemampuan global, tradisi Islam

I. Pendahuluan

Brodjonegoro (2020) mengemukakan delapan karakteristik pembelajaran yang dikategorikan sebagai pembelajaran tingkat tinggi dalam menghadapi revolusi industri. Dua di antaranya adalah *global citizenship skill* (keterampilan yang harus dimiliki sebagai warga masyarakat global) dan *problem based and collaborative learning* (pembelajaran berbasis masalah dan kolaborasi).

Tentang mengapa kemampuan global dan memecahkan masalah tersebut dibutuhkan, karena era revolusi 4.0, sebagaimana banyak dikemukakan para ahli ditandai oleh keadaan di mana manusia dihadapkan pada situasi yang oleh Azra (2018) disebut disrupsi (kekacau-balauan), dislokasi dan disorientasi. Disrupsi terjadi ketika gerak langkah manusia tidak mampu mengimbangi kecepatan perubahan yang diakibatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dunia pendidikan sering tertinggal dalam menghadapi kecepatan perubahan yang diakibatkan ilmu pengetahuan ini. Akibatnya lulusan pendidikan mengalami disrupsi.

Sedangkan dislokasi terjadi sebagai lanjutan dari disrupsi, di mana manusia kehilangan pijakan yang kokoh. Bidang keahlian dan profesi yang selama ini ia tekuni ternyata tidak dibutuhkan lagi, karena keahlian dan profesi yang ditekuninya itu sudah dapat digantikan oleh *smart technology* (teknologi cerdas), atau *artificial intelligence* (kecerdasan buatan). *Smart technology* dan *artificial technology* dalam bentuk *handphone, gadget* dengan berbagai programnya serta robot dan *nano technology* bukan saja dapat menggantikan pekerjaan rutin dan linear yang dilakukan manusia di sebuah industri, melainkan juga telah merambah ke pekerjaan di bidang pelayanan, jasa, dan lain sebagainya. Selanjutnya disorientasi terjadi di mana manusia kehilangan arah dan fokus pilihan hidup, sebagai akibat demikian kuatnya hegemoni ilmu dan teknologi serta sulitnya membangun inovasi baru yang dapat menjawab kebutuhan hidupnya. Intinya manusia menghadapi tantangan berupa kehilangan pekerjaan, kehilangan kesempatan, dan kehilangan peluang.

Dengan kemajuan ilmu dan teknologi manusia selain semakin dimanjakan, dimudahkan, dan dilayani berbagai keperluannya dengan cepat, namun manusia juga tidak bisa lagi mengisolasi diri di *remote area*. Saat ini tidak ada lagi tempat bagi orang yang tidak dapat beradaptasi dengan IT. Semua aktivitas manusia mulai dari kegiatan ekonomi, sosial, pendidikan, Kesehatan, transportasi, komunikasi, dan lainnya sudah berbasis pada sistem yang digerakkan oleh IT.

Sebelum itu, dengan mengutip pendapat Daniel Bell, Buchori (2001, hlm. 27-34), mengungkapkan lima ciri yang merupakan kecenderungan era globalisasi. Pertama, kecenderungan yang saling bertentangan, yaitu kecenderungan untuk berintegrasi dalam kehidupan ekonomi, dan kecenderungan untuk berpecah belah (fragmentasi) dalam kehidupan politik. Kedua, bahwa globalisasi akan mewarnai seluruh kehidupan di masa

mendatang. Masalah-masalah tertentu seperti masalah pertumbuhan penduduk (bonus demografi), masalah lingkungan, masalah kelaparan, masalah narkoba, dan masalah hak-hak asasi manusia, dipandang sebagai persoalan yang bersifat global dan menyangkut nasib seluruh umat manusia. Ketiga, kemajuan sains dan teknologi yang terus melaju dengan cepatnya akan mengubah secara radikal situasi dalam pasar kerja. Keempat, bahwa industrialisasi dalam ekonomi dunia makin menuju pada penggunaan teknologi tingkat tinggi. Negara-negara maju akan memusatkan kegiatan ekonomi mereka pada usaha-usaha yang menghasilkan nilai tambah yang cukup tinggi. Kelima, bahwa di tahun-tahun mendatang sebagai akibat dari globalisasi informasi, akan lahir suatu gaya hidup baru yang mengandung eksese-eksese tertentu, seperti penyebaran narkoba, pornografi, penggunaan senjata, serta alat-alat mikroelektronika untuk melakukan tindakan kejahatan. Dengan demikian globalisasi selain telah menyediakan berbagai kemudahan dan kenyamanan bagi manusia, juga telah melahirkan sejumlah problem yang bersifat multidimensional, kompleks, rumit dan berat. Globalisasi selain telah membawa berbagai keberuntungan, juga telah menimbulkan persaingan bisnis-ekonomi yang amat ketat dan saling mematikan, fragmentasi politik yang melahirkan hegemoni negara kuat atas negara rendah; kiriman berbagai masalah dari satu negara atas negara lain; ancaman kehilangan pekerjaan karena diambil alih oleh *high technology*, krisis moral akibat penjajahan baru dalam bidang kebudayaan, dan lain sebagainya.

Berbagai masalah yang ditimbulkan dampak globalisasi tersebut bukan untuk di jauhi atau ditakuti, melainkan harus dihadapi. Semua itu harus dilihat sebagai tantangan yang harus diubah menjadi peluang; karena di dalam tantangan yang diubah jadi peluang itulah akan ada keberuntungan. Orang yang tidak pernah atau tidak berani menghadapi tantangan tidak punya peluang untuk memperoleh keberuntungan. Kemampuan mengubah tantangan dan jadi peluang, dan peluang yang dapat memberikan keuntungan itulah yang harus dimiliki.

Ajaran Islam sejak lima belas abad yang lalu sesungguhnya hadir untuk membantu manusia memecahkan berbagai masalah yang keadaannya mungkin tidak kalah berat dibandingkan masalah yang ada sekarang. Al-Qur'an menggambarkan masyarakat dunia saat itu dalam keadaan *fasad* (rusak berat) baik di daratan maupun di lautan akibat ulah tangan manusia (Q.S. Al-Ruum, 30: 41).

Alafi (1986) menggambarkan dunia saat kedatangan Islam seperti habis dilanda gempa yang dahsyat disertai gelombang tsunami yang meluluh-lantakan apa saja yang ada di daratan. Banyak bangunan yang roboh rata dengan tanah, korban jiwa yang bergelimpangan, harta benda yang hancur berantakan, dan lain sebagainya. Fakta sejarah menginformasikan keadaan masyarakat dunia saat itu. Dalam bidang politik didominasi oleh kekuasaan para raja yang otoriter, diktator dan zalim. Dalam bidang ekonomi ditandai oleh praktik menghalalkan segala cara, seperti riba, penipuan, kecurangan,

pencurian, pembegalan, perampasan, dan sebagainya. Dalam bidang sosial ditandai oleh adanya sistem kasta yang tidak manusiawi, diskriminasi, dan melanggar hak-hak asasi manusia. Dalam bidang kebudayaan ditandai oleh praktik hidup foya-foya, hedonisme yang memuaskan hawa nafsu dan materialisme yang mengutamakan materi. Sedangkan dalam bidang ilmu pengetahuan ditandai oleh proses *decaying* (kelayuan) sebagai akibat dari intervensi kekuasaan, khurafat, takhayul, dan sebagainya. Namun demikian, masyarakat dunia saat itu juga memiliki tradisi yang tidak semuanya buruk, seperti tradisi kebersamaan, kesetiakawanan, solidaritas, dan sebagainya.

Para nabi dan rasul Tuhan yang diutus untuk memecahkan berbagai masalah tersebut umumnya kurang sukses akibat kelemahan strategi, ketidaksiapan mental, kekurangan motivasi dan keyakinan, kelemahan manajemen dan sebagainya. Persoalan tersebut baru dapat diatasi oleh Nabi Muhammad SAW dan generasi berikutnya yang puncaknya terjadi di zaman Dinasti Abbasiyah, ketika dunia Islam mencapai zaman keemasan (*golden age*) yang ditandai oleh kemajuan ilmu, kebudayaan dan peradaban. Keberhasilan tersebut terjadi karena hasil akumulasi berbagai kekuatan yang telah disiapkan dan diatur dengan matang serta menggunakan strategi yang dihasilkan imajinasi dan berpikir tingkat tinggi. Nabi Muhammad SAW melakukan penataan pada seluruh aspek kehidupan: keagamaan, sosial, ekonomi, politik, pertahanan keamanan, pendidikan, dan lain sebagainya. Keberhasilan Nabi Muhammad SAW, antara lain karena ia memiliki kemampuan global serta kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dalam Al-Qur'an surat Al-Ambiya' (21) ayat 107 dinyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW diutus untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam. Penataan berbagai aspek kehidupan yang dilakukan Nabi Muhammad SAW di Madinah pada saat itu sudah berbasis pada kemampuan global dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Nabi Muhammad SAW bukan hanya bersifat *shidiq* (jujur), *amanah* (terpercaya), *tabligh* (transparan), tetapi juga *fathanah* (cerdas). Dengan berbagai kemampuannya itu, terbukti bahwa yang dipraktikkan Nabi Muhammad SAW di Madinah ternyata menjadi model terbaik (*qudwah hasanah*) bagi masyarakat dunia. Haikal (1992) misalnya menginformasikan secara lengkap tentang kesuksesan Nabi Muhammad SAW dalam menjalankan misinya dan menjadi inspirasi bagi bangsa-bangsa di dunia yang ingin memajukan dan menyejahterakan masyarakatnya.

II. Karakteristik dan Ruang lingkup

Kemampuan global secara harfiah adalah kemampuan yang dapat menopang seseorang agar dapat sukses dalam menjalani kehidupan pada masyarakat dunia yang penuh dengan persaingan. Kemampuan tersebut terkait dengan sikap mental, wawasan dan kemampuan teknis. Sikap mental misalnya terlihat dalam kemauan untuk bersikap terbuka (inklusif), mau menerima dan memberi, memandang dirinya sebagai bagian dari masyarakat dunia, tidak memikirkan diri sendiri, tetapi juga orang lain. Sedangkan wawasan terkait dengan berbagai pengetahuan yang berkembang di masyarakat, dan ia

terus mengikutinya sehingga ia dapat terhubung dan berdialog. Sedangkan keterampilan terkait dengan kemampuan membangun kerja sama, berkomunikasi dan berinteraksi dengan cara yang cermat, cerdas dan cepat dengan memanfaatkan teknologi canggih.

Selanjutnya pengertian berpikir sebagaimana dikemukakan para ahli psikologi asosiasi sebagaimana dikemukakan Suryabrata (1989, hlm. 84) adalah kelangsungan tanggapan-tanggapan di mana subyek yang berpikir pasif. Plato mengatakan bahwa berpikir adalah berbicara dalam hati dan merupakan aktivitas ideasional. Dengan demikian berpikir itu adalah aktivitas di mana subyek yang berpikir aktif, dan aktivitas itu sifatnya ideasional dengan menggunakan abstraksi-abstraksi atau ide. Selain itu ada pula yang mengatakan, bahwa berpikir adalah meletakkan hubungan antara bagian-bagian pengetahuan, yaitu segala sesuatu yang kita miliki, yang berupa pengertian-pengertian dan dalam batas tertentu juga tanggapan.

Dilihat dari segi prosesnya, pada pokoknya ada tiga langkah dalam proses berpikir. Yaitu 1) pembentukan pengertian, 2) pembentukan pendapat, dan 3) penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan tiga acara: 1) penarikan keputusan secara induktif, yaitu dari pendapat-pendapat khusus menuju ke satu pendapat umum; 2) penarikan keputusan secara deduktif, yaitu dari hal yang umum ke hal yang khusus; dan 3) penarikan keputusan secara analogis, yaitu keputusan yang diperoleh dengan jalan membandingkan atau menyesuaikan dengan pendapat-pendapat khusus yang telah ada. Kegiatan berpikir juga erat kaitannya dengan melakukan penalaran. Calne (2005, hlm. 19-20) mengatakan, bagi guru nalar adalah latihan intelektual untuk mengembangkan akal budi anak didik. Bagi advokat, nalar adalah cara membela dan mengangkat kesaksian. Bagi ekonom, nalar adalah sarana membagi sumber daya untuk meningkatkan efisiensi, daya guna, dan kemakmuran, dan bagi ilmuwan, nalar adalah metode merancang percobaan untuk memeriksa hipotesis. Nalar sanggup menyodorkan peluang terbesar untuk berhasil mencapai tujuan.

Dengan demikian, berpikir berkaitan dengan kerja akal dalam rangka mendapatkan pengetahuan. Aktivitas akal ini menurut Qomar (2005, hlm. 282-283) dapat mengambil bentuk menjelaskan, membandingkan, imajinasi, menggali, menemukan, menangkap makna, mengambil pelajaran, menentang teori, menyimpulkan, menyeleksi kebenaran, analisis, merenungkan, mengembangkan objek pembahasan, mempertajam masalah, mempertanyakan kembali, memberi contoh, sintesis, evaluasi dan introspeksi.

Selanjutnya yang dimaksud dengan *high order thinking* (kemampuan berpikir tingkat tinggi) sebagaimana dikemukakan Santoso (2020), adalah kemampuan menyusun dan mengembangkan konsep, menganalisis, menyintesis, dan memformulasikan sehingga menghasilkan inovasi yang sangat peka intuisinya. Jika pengertian ini disepakati, maka kemampuan berpikir tingkat tinggi identik dengan kecerdasan. Purwa Atmaja Prawira (2014, hlm. 170-173) mengutip pendapat G. Stoddar

yang mendeskripsikan kecerdasan dengan tujuh ciri, yaitu tingkat kesukaran, kompleksitas, keabstrakan, ekonomis, penyesuaian dengan tujuan, nilai sosial, dan adanya keorisinalan atau keaslian. Dengan demikian orang yang mampu berpikir tingkat tinggi adalah orang yang cerdas. Yaitu orang yang mampu menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan yang sukar, seperti soal-soal yang memiliki tingkat kesukaran dalam bidang matematika, fisika, kimia dan lain-lain. Orang yang cerdas juga adalah orang yang mampu mengatasi masalah yang kompleks atau tidak sederhana yang tidak cukup dengan satu kecakapan saja, tetapi merupakan tingkah laku yang mampu menganalisis dan mengasimilasikan kemampuan-kemampuan baru untuk diintegrasikan kepada yang lain. Selain itu ia juga memiliki kemampuan untuk memahami dan menerapkan simbol-simbol dan rumus-rumus terutama dalam tugas menganalisis dan menginterpretasikan sesuatu atau fakta. Seorang yang cerdas juga terkait dengan kecepatan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang sama dibandingkan dengan orang lain dengan cara yang efisien dalam menggunakan tenaga, waktu dan material. Ia juga mampu merumuskan tujuan yang lebih komprehensif atau lebih tinggi. Orang yang cerdas juga orang yang mampu melakukan perbuatan yang bermanfaat bagi orang lain, dan bukan semata-mata untuk kepentingan pribadinya. Selain itu ia juga memiliki kemampuan merespons sesuatu dengan benar dengan cepat, Semakin pendek waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan tes, hal itu menandai individu yang bersangkutan adalah cerdas. Sementara itu Thurstone dengan teori multifaktornya sebagaimana dikutip Mujib dan Mudzakkir (2002, hlm. 319) menemukan 30 faktor yang menentukan kecerdasan intelektual. Tujuh di antaranya yang dianggap paling utama untuk eabilitas-eabilitas mental, yaitu (1)mudah dalam mempergunakan bilangan; (2)baik ingatan; (3)mudah menangkap hubungan-hubungan percakapan; (4)tajam penglihatan; (5)mudah menarik kesimpulan dari data yang ada; (6)cepat mengamati, dan (7)cakap dalam memecahkan berbagai problem. Kecerdasan ini disebut juga kecerdasan rasional (*rational intelligence*), sebab ia menggunakan potensi rasio dalam memecahkan masalah. Di dalam ajaran Islam terdapat sejumlah aktivitas yang berkaitan dengan berpikir, kerja akal dan aktivitas yang menggambarkan kecerdasan, sebagai berikut.

1) *Ta'qilun*, dengan berbagai derivasinya seperti *ya'qilun*, *ta'qilu*, *ya'qiluha*, *ya'qilun*, sebanyak 49 kali. Semua kosakata tersebut diungkap dalam bentuk kata kerja lampau (*fi'il madhi*) dan kerja sedang dan yang akan datang (*fi'il mudhare*), dan tidak ada satupun dalam bentuk kalimat isim (kata benda-nama). Hal ini menunjukkan bahwa yang ditekankan dan dipentingkan adalah peran, fungsi dan tugas akal, atau kerja akal. Yang menjadi objek pemikiran akal dalam ayat-ayat tersebut antara lain melakukan introspeksi terhadap kesalahan yang telah diperbuat diri sendiri, sehingga tidak hanya menyuruh orang lain berbuat baik dengan melupakan kesalahan diri sendiri (Q.S. *Al-Baqarah*, 2: 44); memikirkan tentang kekuasaan Tuhan yang dapat menghidupkan kembali orang yang sudah mati serta memperlihatkan ayat-ayat-Nya (yang ada di dalam

Al-Qur'an dan di jagat raya (Q.S. *Al-Baqarah*, 2: 73); memikirkan bahwa kehidupan akhirat lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa (Q.S. *al-An'am*, 6: 32 dan *Al-A'raf*, 7: 169); memikirkan tentang bertiupnya angin dan berjalannya awan antara langit dan bumi (Q.S. *al-Baqarah*, 2: 164); memikirkan tentang orang yang dipanjangkan usianya dan karakternya kembali seperti kanak-kanak (Q.S. *Yasin*, 36: 68). Dengan demikian objek yang dipikirkan oleh akal itu terkait dengan perilaku yang bersifat psikologis, kekuasaan Tuhan yang terkait dengan kebangkitan sesudah mati dan kehidupan akhirat, ajaran-ajaran Tuhan, fenomena alam dan fenomena sosial, serta siklus kehidupan. Kosakata *ta'qilun* dalam percakapan sehari-hari digunakan untuk membedakan kelompok usia kanak-kanak yang belum dapat berpikir dengan orang yang sudah dewasa, dengan ungkapan '*aqil baligh*. Yaitu batas usia di mana seseorang sudah mulai wajib menjalankan perintah agama, seperti yang terdapat dalam rukun Islam: salat, puasa, zakat, dan haji.

2) *Tafakkarun* dengan berbagai bentuknya yang diulang sebanyak 18 kali. Sebagaimana kosa kata *ta'qilun*, kosakata *tafakkarun* juga disampaikan dalam bentuk kata kerja masa lampau (*fi'il madhi*) satu kali, dan sisanya dalam bentuk kata kerja sedang dan akan datang (*fi'il mudhore*). Ini juga menunjukkan tentang pentingnya kerja berpikir sekarang dan yang akan datang. Yang menjadi objek pemikiran yang diungkap oleh kosakata *tafakkarun* itu antara lain memikirkan tentang ayat-ayat Allah (Q.S. *al-Baqarah*, 2: 219 dan 266); memikirkan perbedaan antara orang yang buta dan yang melihat (Q.S. *Al-An'am*, 6: 50); memikirkan tentang potensi yang dimiliki setiap orang (Q.S. *Al-Ruum*, 30: 8); memikirkan penciptaan langit dan bumi (Q.S. *Ali 'Imran*, 3: 191), memikirkan makna dan pelajaran yang terdapat dalam kisah-kisah dalam Al-Qur'an (Q.S. *Al-A'raf*, 7: 176); memikirkan ayat-ayat Allah dalam Al-Qur'an (Q.S. *Yunus*, 10: 24), serta memikirkan berbagai perumpamaan yang diciptakan Allah SWT. (Q.S. *Al-Hasyr*, 59: 61). Penggunaan kosakata *tafakkarun* ini banyak digunakan dalam percakapan sehari-hari dengan menggunakan para pelakunya yang disebut *fakar* (pakar), yaitu orang-orang yang memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, dan keahlian yang diakui dan dipercaya. Dalam ungkapan lain juga sering muncul ungkapan bahwa manusia adalah makhluk yang berpikir. Namun masalahnya adalah ketika menggunakan *ta'qilun* alat yang digunakannya adalah akal. Sedangkan ketika menggunakan kosakata *tafakkarun* tidak jelas apa alat yang digunakan. Namun diduga keras, bahwa alat yang digunakan tetap akal juga.

3) *Tafaqqahun* dengan berbagai derivasinya diulang sebanyak 20 kali dengan berbagai bentuknya, dan juga menggunakan kata kerja lampau (*fi'il madhi*) dan kata kerja sekarang dan yang akan datang (*fi'il mudhore*). Di antaranya digunakan untuk memahami ucapan tasbih yang dilakukan segenap makhluk Tuhan (Q.S. *al-Isra'*, 17: 24); perintah Tuhan kepada Nabi Syu'aib agar memikirkan ucapan kaumnya yang banyak (Q.S. *Huud*, 11: 91); memikirkan ucapan Nabi Musa ketika menghadapi Fir'aun (Q.S. *Thaaha*, 20: 28);

memahami ayat-ayat Allah yang ada di alam jagat raya (Q.S. *al-An'am*, 6: 65); memahami bahwa neraka Jahanam itu sangat panas (Q.S. *al-Taubah*, 9: 87); memahami hati seseorang yang sudah dicap oleh Allah sehingga tidak dapat memahami sesuatu (Q.S. *al-Taubah*, 9: 87 dan 127), dan agar memahami ajaran agama (Q.S. *Al-Taubah*, 9: 122). Di sini terlihat bahwa alat yang digunakan untuk memahami ini sebagian besar disebutkan dengan menggunakan kosakata *quluub* (hati sanubari). Inilah yang dalam psikologi selanjutnya disebut sebagai perasaan intelektual atau kecerdasan emosional. Orang yang sukses dalam menempuh ujian misalnya ia merasakan kebahagiaan yang bersifat intelektual atau kecerdasan emosional.

4) *Tadabbarun* dengan berbagai derivasinya diulang sebanyak 44 kali yang sebagian besar dalam bentuk kata nama (kalimat isim). Kosakata *tadabbarun* ini antara lain digunakan untuk arti pengaturan-manajerial sebagaimana yang ditunjukkan Allah SWT dalam mengatur alam jagat raya (Q.S. *Yunus*, 10: 3, 31); digunakan untuk mengatur segala masalah dan memerinci ayat-ayat-Nya dan segala hal yang ada di langit dan bumi (*al-Ra'd*, 13: 2 dan *Al-Sajdah*, 32: 5); merenungkan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an (Q.S. *Al-Nisa*, 4: 82, *Shaad*, 38: 29); digunakan untuk peran Tuhan sebagai pengatur (*al-mudabbirat*) segala urusan (Q.S. *Al-Naaziat*, 79: 5). Tidak dijelaskan apa alat yang digunakan untuk melakukan *tadabbarun* dalam arti merenung secara mendalam untuk menemukan hikmah ini. Bisa menggunakan akal, hati atau kedua-duanya.

5) *Intidzaar* dengan berbagai derivasinya diulang sebanyak 129 kali dalam bentuk kata kerja masa lampau (*fi'il madhi*) seperti *nadzara* kata kerja sekarang dan yang akan datang (*fi'il mudhare*) seperti, *tandzur*, *yandzur*, *tandzuruun*, *yandzurun*, dan kata kerja perintah (*fi'il amar*), seperti *undzur*, *undzuruu*, dan kata nama (*isim*), seperti nama pelaku (*isi fa'il*) seperti *Al-naadzirin*, *naadziratun*, *muntadzirun* dan *muntadzirin*, dan isim kata jadian (*isi mashdar*), seperti *nadzratan*. Tidak jelas pula apa yang digunakan untuk melakukan pekerjaan ini. Di antaranya ada yang berarti mengamati dengan seksama, seperti mengamati bintang di langit (Q.S. *Al-Shaafat*, 37: 21), memperhatikan pergantian penguasa di muka bumi (Q.S. *Yuunus*, 10: 14); memperhatikan makanan yang dimakan serta proses penciptaannya (Q.S. *'Abasa*, 80: 24 dan *Al-Thaariq*, 86: 5), memperhatikan kerajaan langit dan bumi (Q.S. *al-A'raf*, 7: 185); mengamati perjalanan umat di masa lalu (Q.S. *Yuusuf*, 12L109, *Al-Ruum*, 30: 9; *Faathir*, 35: 21, *Ghaafir*, 40: 21 dan 82, serta *Muhammad*, 47: 10), memperhatikan bagaimana langit dibangun dan dihiasi dengan bintang-bintang (Q.S. *Qaaf*, 50: 6), memperhatikan tiupan sangka kala pada hari kiamat yang hanya satu kali tiupan terjadi kiamat (Q.S. *al-Shaafat*, 37: 19, *Al-Zumar*, 39: 68), memperhatikan gunung-gunung yang tegak berdiri di tempatnya (Q.S. *Al-A'raf*, 7: 143), memperhatikan berbagai perumpamaan yang diciptakan Tuhan (Q.S. *Al-Furqan*, 25: 9); memperhatikan bagaimana unta diciptakan, langit ditinggikan, dan gunung ditegakkan (Q.S. *al-Ghaasiyah*, 88: 17). Namun jika kosakata itu diartikan mengamati, merenungkan,

dan mengambil hikmah, tampaknya alat yang digunakan adalah pancaindra, hati dan akal.

Jika dilakukan analisa perbandingan dan dilakukan kolaborasi antara satu ayat dengan ayat lainnya, tampaknya antara satu istilah dengan istilah lainnya di samping memiliki kekhususan atau perbedaan juga terdapat persamaan. Perbedaannya terlihat pada titik tekannya. Pada *ta'qilun* dan *tafakkarun*, tampak yang dominan adalah peranan akal, namun hati dan pancaindra juga ikut mendampingi. Sedangkan pada *tadabbarun* dan *tafaqqahun* yang dominan adalah hati, namun akal dan pancaindra juga ikut menemani. Sedangkan pada *intidzar* yang dominan adalah pancaindra, namun hati dan akal juga ikut serta. Sedangkan persamaannya, terlihat pada objek yang disasar oleh kelima istilah tersebut yakni di samping objek yang bersifat fenomena alam dan fenomena sosial, juga masalah moral. Di sini terlihat aspek integratifnya. Yakni ketika seseorang melakukan pengamatan (*intidzar*) dengan pancaindra, juga harus mengikutsertakan hati dan akal, agar diperoleh hikmah serta menembus ke wilayah yang bersifat metafisik, yakni mengantarkan manusia kepada Sang Pencipta. Demikian pula ketika manusia melakukan *tadabbarun*, *tafakkarun* dan *ta'qilun* juga agar menyertakan hati sanubari, dan akal, sehingga yang dipikirkan itu tidak terlepas dari bimbingan Allah SWT serta dapat dipraktikkan. Rahman (1989, hlm. 41-42) mengatakan bahwa Al-Quran selalu mendorong akal dan menekankan pada upaya mencari ilmu pengetahuan serta pengalaman dari sejarah, dunia alamiah, dan diri manusia sendiri, karena Allah menunjukkan tanda-tanda kebesarannya dalam diri manusia sendiri ataupun di luar dirinya. Oleh karena itu “menjadi kewajiban manusia untuk menyelidiki dan mengamati ilmu pengetahuan yang dapat menghasilkan kecakapan dalam semua segi dari pengalaman manusia. Namun hal itu tidak berarti “peniadaan emosi secara menyeluruh oleh akal pikiran” tetapi hanya mengandung arti suatu dorongan ke arah sikap “kritis” manusia terhadap pengalaman mistis dengan menunjukkan bahaya metode pengambilan keputusan yang tak rasional atau bersifat supernatural telah berakhir dalam sejarah umat manusia.

III. Langkah-langkah Metode Ilmiah

Pelaksanaan kegiatan berpikir dengan berbagai macamnya seperti *ta'qilun*, *tafakkarun*, *tadabarun*, *tafaqqahun* dan *intidzar* sebagaimana tersebut di atas ditujukan antara lain untuk memperoleh pengetahuan ilmiah, memecahkan masalah, membuktikan sebuah hipotesis, membatalkan, mengembangkan atau menemukan teori. Dan agar berbagai macam perolehan tersebut dapat diakui kebenarannya secara ilmiah maka dibutuhkan Langkah-langkah atau cara-cara ilmiah yang disebut metode ilmiah. Selanjutnya agar metode tersebut memiliki landasan filosofis dan lainnya yang kuat, maka memerlukan pengetahuan yang kuat tentang metode ilmiah yang selanjutnya

disebut dengan metodologi yang merupakan bagian dari epistemologi, dan epistemologi bagian dari filsafat. Epistemologi bicara tentang bagaimana pengetahuan tersebut diperoleh. Karena pengetahuan itu mesti kejelasan sumber, tujuan dan manfaatnya, maka epistemologi terkait dengan sumber ilmu (ontologi), dan manfaat ilmu (aksiologi). Dalam hubungan ini Qomar (2005, hlm. 1) mengatakan, bahwa secara detail tidak mungkin bahasan epistemologi terlepas sama sekali dari ontologi dan aksiologi. Apalagi bahasan yang didasarkan model berpikir sistematis, justru ketiganya harus senantiasa dikaitkan. Keterkaitan antara ontologi, epistemologi dan aksiologi-seperti yang lazimnya keterkaitan masing-masing sub sistem dalam suatu sistem-membuktikan bahwa betapa sulit menyatakan yang satu lebih penting dari yang lain, sebagai ketiga-tiganya memiliki fungsi sendiri-sendiri yang berurutan dalam mekanisme pemikiran.

Dengan memperhatikan pengetahuan tentang metode (metodologi), maka di kalangan para ahli kajian terdapat beragam metode yang disebabkan adanya perbedaan tujuan, sumber dan bidang keilmuan yang diteliti. Menurut Raco (2010: 13-14), tujuan penelitian terkait erat dengan jenis penelitian. Ada beberapa jenis penelitian, seperti penelitian dasar (*basic research*), penelitian terapan (*applied research*), evaluasi sumatif (*sumative evaluation*), evaluasi formatif (*formative evaluation*), dan penelitian tindakan (*action research*). Selanjutnya ada pula yang menghubungkan tujuan penelitian dengan kegiatan berpikir tingkat tinggi. Zuriah (2006, hlm. 9-10) dengan mengutip pendapat S. Margono (1997) misalnya mengatakan, bahwa tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan daya imajinasi mengenal masalah-masalah sosial pendidikan. Kemudian meningkatkan daya nalar untuk mencari jawaban permasalahan itu melalui penelitian. Sementara itu ada pula yang menghubungkan tujuan penelitian dengan bidang, tujuan, metode, waktu. Dari segi bidang, tujuan penelitian menjadi penelitian akademik, profesional dan institusional, tingkat penjelasan dan dari segi waktunya. Dari segi tujuan dapat dibedakan menjadi penelitian murni dan penelitian terapan. Dari segi metode, dapat dibedakan menjadi penelitian survei, *ex post facto*, eksperimen, *naturalistic*, *police research*, *evaluation research*, *action research*, sejarah dan *Research and Development*. Sedangkan dari segi tingkat penjelasannya dapat dibedakan menjadi penelitian deskriptif, komparatif dan asosiatif. Dari segi waktunya, dapat dibedakan menjadi penelitian *cross sectional* dan longitudinal.

Langkah-langkah yang dapat ditempuh melalui berbagai macam kerja rasional yang bersifat pemikiran yang bertingkat-tingkat itu lebih lanjut diatur dalam metodologi penelitian. Dalam penelitian selama ini dikenal adanya penelitian kuantitatif yang dalam bentuk survei atau uji hipotesis; ada yang bersifat kualitatif yang bersifat eksploratif, yakni menemukan fakta atau data atas sebuah fenomena kemudian menjelaskan fakta atas fenomena tersebut berdasarkan teori yang sudah ada, kemudian mendialogkan antara temuan dengan teori yang ada kemudian lahirlah sebuah antitesis yang bersifat temuan yang sifatnya bisa menguatkan, menambahkan, atau membatalkan teori yang

lama. Proses inilah yang selanjutnya dikenal dengan model *discovery* dan *inquiry*. Dalam berbagai referensi metodologi penelitian dijumpai tentang Langkah-langkah melakukan uji hipotesis atau melakukan survei, Langkah-langkah melakukan pengamatan (observasi), wawancara (*interview*), uji coba (eksperimen). Namun di dalam Islam selain terdapat metode penelitian empiris historis dengan menggunakan observasi (*burhani*), uji coba-eksperimen (*ijbari*) yang objeknya fenomena alam atau fenomena sosial, juga terdapat penelitian yang bersifat pemahaman atas konsep yang obyeknya wahyu dan Al-hadis dengan menggunakan pemahaman dan penafsiran (*bayani*) dan pendalaman atas hikmah dari suatu dengan memperoleh petunjuk langsung dari Tuhan dengan menggunakan intuisi (*irfani*).

Adanya berbagai tujuan dan jenis penelitian tersebut menyebabkan terjadinya perbedaan sumber yang digunakan. Pada hakikatnya penelitian itu adalah meneliti sesuatu yang ada. Penelitian bukanlah sebuah imajinasi, opini, ramalan dan sebagainya, tetapi sesuatu yang ada dan terjadi. Yang ada dan terjadi itu ada yang sudah berlangsung dalam waktu lama dan sudah tertulis dalam berbagai literatur atau dokumen. Inilah yang selanjutnya dikenal dengan nama sumber penelitian kepustakaan, dan jenis penelitiannya disebut *library research*; dan data yang masih ada di masyarakat, belum tertulis, masih perlu digali. Inilah yang selanjutnya disebut sebagai sumber lapangan, dan penelitiannya dikenal dengan *field research* (penelitian lapangan).

Adanya perbedaan sumber data ini menyebabkan ada perbedaan dalam segi metode pengumpulannya. Menurut Sugiono (2006, hlm. 193-194) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber dan berbagai cara. Bila dilihat dari segi *setting*-nya, data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi dan lain-lain. Bila dilihat dari segi sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Sedangkan jika dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan interviu (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya.

Masalah lain yang menentukan pemilihan metode penelitian adalah masalah pertanyaan yang hendak dijawab atau dipahami. Ada pertanyaan yang diambil dari teori (*theory derived question*), ada pertanyaan untuk mengetes teori, atau pertanyaan yang berorientasi teori (*theory oriented questions*). Pertanyaan yang diambil dari teori yang sudah ada (*theory derived question*) biasanya bercorak kuantitatif sehingga metode kuantitatif dianggap cocok. Sedangkan pertanyaan yang tujuannya untuk menciptakan

teori baru, maka penggunaan metode kualitatif lebih tepat. Begitu pula dengan pertanyaan yang sifatnya deskriptif yang tujuannya untuk memberikan gambaran tentang suatu masalah, gejala, fakta, peristiwa dan realitas secara luas dan mendalam sehingga diperoleh suatu pemahaman baru, maka metode kualitatif akan lebih tepat. Metode kualitatif dalam rangka menemukan, mengembangkan atau membantah teori lama dapat menggunakan wawancara, observasi lapangan, atau dokumen yang ada. Sedangkan metode kuantitatif akan menggunakan data survei, testing, eksperimen, atau lewat kuesioner. Masing-masing metode ini telah diuraikan para ahli secara detail termasuk cara menganalisisnya agar memudahkan bagi yang akan menggunakannya.

Selanjutnya guna menjamin atau menentukan mutu suatu penelitian selain telah menetapkan Langkah-langkah, juga telah menetapkan prinsip-prinsip yang harus dipegang teguh. Menurut J.R. Raco (2010, hlm. 68-69) bahwa bagi metode kuantitatif, mutu suatu penelitian ditentukan oleh beberapa hal. Pertama, akurasi instrumen atau alat ukur. Karena sifatnya mengukur, maka penentuan alat ukur yang benar menjadi syarat utama. Untuk penelitian yang sifatnya evaluatif, maka penentuan mutu ditentukan oleh kegunaan, keandalan, manfaat, dan akurasi hasil penelitian tersebut. Sedangkan penelitian kualitatif kriteria mutunya ditentukan oleh kredibilitas peneliti (*credibility*), yang mencakup pengetahuan yang cukup, pengalaman dan pemahaman konteks yang mendalam, dan data atau informasi yang diperoleh benar-benar berasal dari orang yang mengalami langsung peristiwa, gejala, fakta, atau realitas tersebut dan mampu mengungkapkan dan menceritakannya kembali secara jelas kepada peneliti. Terkait dengan mutu metode kuantitatif dan kualitatif tersebut, Mulkan (2002, hlm. 337-338) mengatakan sebagai berikut.

Masalah pilihan dari dua gugus metode yang sering disebut kualitatif dan kuantitatif akan ditentukan oleh fokus dan tujuan yang ingin dicapai. Dari dua gugus metode itu terdapat sejumlah pilihan metode beserta teknik dari setiap penerapan metode. Pada gugus kualitatif, terdapat berbagai metode baik di tingkat pengumpulan data, analisa data dan penyimpulan. Demikian pula halnya dengan metode pada gugus kuantitatif. Penelitian yang berkaitan dengan nilai seperti ketaatan melakukan ibadah salat, puasa, zakat dan haji, lebih tepat memakai metode gugus kualitatif melalui observasi dan wawancara mendalam. Sedangkan analisisnya bisa memakai model fenomenologi atau hermeneutika yang berkaitan dengan pemaknaan suatu Tindakan menurut versi si pelaku. Namun hal itu bisa pula dipakai metode dalam gugus kuantitatif melalui kuesioner atau angket, jika nilai ketaatan itu kemudian dikualifikasi dalam konsep frekuensi dan konsistensi perilaku dalam satuan waktu tertentu. Karena itu analisisnya bisa memakai statistik.

Terkait dengan Langkah-langkah dalam metode penelitian serta prinsip-prinsip yang harus dipegang teguh guna menjamin mutu validitas hasil penelitian dapat merujuk

kepada pendapat para pakar penelitian yang sudah diakui keahliannya. Dalam Koentjaraningrat (1983, hlm. 108-173), Harsya W. Bachtiar misalnya telah menjelaskan tentang pengamatan sebagai suatu metode penelitian. Menurutnya bahwa seorang pengamat harus mencatat segala sesuatu yang dianggap penting agar kemudian dapat membuat laporan hasil pengamatannya dengan dibubuhi catatan mengenai waktu dan tempat pengamatan yang biasa dicantumkan pada akhir laporan, serta dengan menggunakan daftar isian yang telah disiapkan lebih dahulu. Demikian pula Koentjaraningrat telah menetapkan Langkah dan prinsip dalam menggunakan metode wawancara hendaknya melakukan persiapan yang matang dan lengkap, seperti seleksi individu untuk diwawancarai yang selanjutnya menjadi informan sebagai tokoh kunci (*key person*) yang memahami masalah; pengembangan suasana lancar dalam wawancara, saran-saran mengenai persiapan wawancara dan sikap dalam wawancara, dan lain sebagainya. Sedangkan Selo Soemardjan dan Koentjaraningrat telah memberikan pedoman penyusunan dan penggunaan kuesioner yang meliputi bagian pengantar, pertanyaan-pertanyaan mengenai sikap, pendapat dan perasaan si responden, pertanyaan mengenai gejala dan keadaan sosial yang nyata, pertanyaan untuk mengukur persepsi si responden mengenai diri sendiri, rumusan pertanyaan, bentuk dan susunan pertanyaan, pertanyaan terbuka, pertanyaan tertutup, penentuan responden (sampel) dari populasi, dan sebagainya.

Adanya berbagai Langkah-langkah dan prinsip-prinsip tersebut dimaksudkan selain agar penelitian itu dapat berjalan lancar juga hasilnya dapat dipertanggung jawabkan. Ajaran Islam sebagaimana dikemukakan di atas dalam kaitannya dengan *ta'qilun, tafakkarun, tadabbarun, tafaqqahun* dan *intidzar* sesungguhnya mengandung isyarat adanya berbagai macam metode penelitian yang beragam, bahkan sudah dipraktikkan para ulama dan ilmuwan, namun metode penelitian yang mereka lakukan itu tidak dituangkan dalam sebuah buku metodologi penelitian. Dugaan kuat para ulama dan ilmuwan telah mempraktikkan semua itu. Lahirnya para ulama dalam disiplin ilmu agama dengan berbagai cabangnya; dalam ilmu alam, ilmu sosial, dan ilmu-ilmu terapan seperti kedokteran, astronomi, farmakologi, dan sebagainya menunjukkan adanya metode penelitian yang telah diterapkan. Para ulama yang melakukan penelitian hadis seperti Imam Bukhari misalnya telah melakukan penelitian terhadap sanad, perawi dan matan hadis. Penelitian terhadap sanad dan perawi hadis dari segi sikap mental keagamaannya, wawasan dan keluasan ilmunya, serta kekuatan daya hafalnya misalnya mengharuskan adanya wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Sedangkan penelitian terhadap matan (isi hadis) mengharuskan adanya studi konten analisis guna mencari kesamaan, perbedaan, kejanggalan dan sebagainya, serta situasi dan konteks sosial mengapa matan hadis tersebut lahir seperti itu. Demikian pula penelitian dalam bidang fikih ketika menentukan air yang boleh atau tidak boleh digunakan untuk berwudu, menentukan jumlah hari paling sedikit, paling lama atau sedang untuk wanita

yang mengeluarkan darah menstruasi (*haid*), darah melahirkan (*nifas*), darah karena sakit (*istihadah*) menggunakan metode survei. Menggunakan metode penelitian yang bersifat observasi, eksperimen dan penggunaan data empiris lainnya akan tampak terlihat dalam penelitian ilmu murni. Nasution (1979, hlm. 71-72) mengemukakan nama-nama seperti Al-Fazari (abad VIII) sebagai astronom Islam yang pertama kali menyusun astrolab (alat yang dahulu dipakai untuk mengukur tinggi bintang-bintang dan sebagainya). Dalam bidang optika, Abu Ali Al-Hasan Ibn Al-Haytham (abad X) yang namanya diropakan menjadi Alhazen), terkenal sebagai orang yang menentang pendapat bahwa mata yang mengirim cahaya kepada benda yang dilihat, tetapi bendalah yang mengirim cahaya ke mata. Dalam bidang ilmu kimia Abu Bakar Zakaria Al-Razi (865-925 M.) yang mengarang buku tentang Al-kimia yang baru dijumpai kembali abad XX ini. Dalam bidang fisika terdapat nama Abu Raihan Muhammad Al-Baituni (973-1048 M.), dan dalam bidang geografi terdapat nama Abu Al-Hasan Ali Al-Mas'ud, seorang pengembara yang mengadakan kunjungan ke berbagai dunia Islam di abad X dan menerangkan dalam bukunya Maruj Al-Zahab tentang geografi, agama, adat istiadat dan sebagainya dari daerah-daerah yang dikunjunginya.

Demikian pula prinsip kejujuran, ketelitian, kesabaran, dan kesungguhan dalam melakukan penelitian telah dirumuskan dan dipraktikkan. Dalam Islam setiap orang mengemukakan sesuatu harus disertai data dan fakta (Q.S. *Al-Isra'*, 17: 36); sebelum informasi, teori, atau pendapat seseorang diterima hendaknya lebih dahulu diverifikasi (Q.S. *al-Hujurat* 49: 6), bahwa data yang disampaikan harus data yang benar (*shahih*), wajar dan menarik (Q.S. *al-Munafiqun*, 63: 10), dan tidak ada yang disembunyikan (Q.S. *Al-Maidah*, 5: 99). Berdasarkan langkah-langkah dan prinsip-prinsip tersebut, maka semua hasil penelitian para ulama dan ilmuwan muslim di zaman klasik amat dihormati, dihargai, disegani, dan dipercaya serta dijadikan rujukan dalam menetapkan berbagai kebijakan.

IV. Praktik Metode Ilmiah

Kemampuan global dan berpikir tingkat tinggi dengan berbagai bentuk dan macamnya sebagaimana tersebut membutuhkan Langkah-langkah yang diatur dalam metode ilmiah. Dengan cara itu, maka gagasan dan pemikiran sebagai hasil dari kemampuan global dan berpikir tingkat tinggi dapat dipertanggung jawabkan. Dalam uraian tersebut di atas, telah pula disinggung sepintas tentang sejumlah ulama dan ilmuwan yang telah memiliki kemampuan global dan berpikir tingkat tinggi yang hingga saat ini masih dijumpai, seperti pemikiran tingkat tinggi dari Ibn Miskawaih (936-1030) dari Ibn Sina (980-1037), Fazlur Rahman (1919-1988) , Nurcholish Madjid (Cak Nur) (lahir 1939) dan Abdurrahman Wahid (lahir 1940), dengan memperhatikan problem

yang dihadapi, gagasan dan pemikiran, konstruksi pemikiran, serta relevansinya untuk masa sekarang.

Ibn Miskawaih (932-1030 M.) yang hidup pada Dinasti Buwaihi yang bermazhab Syi'ah memiliki kemampuan berpikir tingkat. Menurut Nata (2000, hlm. 5-10) bahwa selain ahli dalam bidang kedokteran, ia ahli psikologi, sastra dan ahli bahasa Ia merupakan pelopor dalam mengembangkan ilmu akhlak. Teorinya tentang akhlak dapat diidentifikasi sebagai teori pertengahan yang berbasis pada psikologi yang berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Menurutnya bahwa dalam diri manusia terdapat daya berpikir (*nathiqah*) yang berada di kepala, daya amarah (*ghadlab*) yang berada di dada; dan daya biologis (*syahwat*) yang berpusat di perut. Agar ketiga daya ini menghasilkan akhlak mulia, maka harus dikendalikan secara pertengahan, sesuai dengan sabda Rasulullah SAW, "*Khair Al-umur ausathuha* (perkara yang paling baik adalah yang pertengahan)". Jika akal didayagunakan terlalu tinggi menghasilkan *Al-tahawwur* (akal bulus), jika terlalu rendah menghasilkan *Al-biladah* (dungu), maka yang pertengahan menghasilkan *Al-hikmah* (bijaksana). Di dalam Al-Qur'an dinyatakan: Barangsiapa diberikan hikmah, maka diberikan kebaikan yang banyak (Q.S. Al-Baqarah, 2: 269). Selanjutnya jika amarah (*ghadlab*) terlalu tinggi menghasilkan *Al-shur'ah* (*hantam keromo*), jika terlalu rendah menghasilkan *Al-jubnu* (pengecut), dan jika pertengahan menghasilkan *Al-saja'ah* (ksatria dan perwira). Dalam pada itu jika *syahwat* terlalu tinggi menghasilkan sifat binatang (*ka Al-an'aam*), jika terlalu rendah menghasilkan sifat lemah kemauan (*al-dhaif*), dan jika pertengahan akan menghasilkan sifat yang selalu terjaga dari perbuatan buruk (*al-'afif*).

Selanjutnya Ibn Sina (980-1037 M.) yang lahir di kawasan Asia Tengah, yakni di Asfahan dekat Bukhara dikenal sebagai ilmuwan ensiklopedik dan dijadikan sebagai orang yang mencapai tingkat tertinggi dan luas dalam bidang ilmu pengetahuan. Selain seorang ahli agama, ia ilmuwan yang paling produktif. Buku dan karya tulis dalam berbagai bentuk yang ia lahirkan tidak kurang dari 276 buah. Buku-buku tersebut menurut Nata (2000, hlm. 65) meliputi ilmu kedokteran, filsafat, ilmu jiwa, fisika, logika, politik dan sastra Arab. Metode berpikir ilmiah bersifat *integrated* (terpadu). Dari segi sumber ilmu (*ontology*), ia menggunakan wahyu, fenomena alam/ilmu pengetahuan dari filosof Yunani, India, China dan Persia, fenomena sosial/ilmu sosial dari luar Islam, akal/filsafat Yunani dan intuisi. Demikian pula dari segi metode penelitian ilmiah (*epistemology*) ia menggunakan observasi/*burhani* (pengamatan), eksperimen/*ijbari* (uji coba/percobaan); *bayani* (penjelasan), penyucian jiwa/'*irfani*) dan *jadali* (logika deduktif dan induktif). Dan dari segi manfaatnya (aksiologi) digunakan untuk kemaslahatan manusia dan pendekatan diri kepada Allah. Dengan ontologi, epistemologi dan aksiologi secara integratif ia menguasai semua bidang dan cabang ilmu: ilmu agama, ilmu alam, ilmu sosial, filsafat dan tasawuf. Semua bidang dan cabang ilmu ini didialogkan antara satu dan lainnya. Ketika menjelaskan konsep kenabian, simbol-simbol serta lambang-

lambang para nabi serta ayat-ayat Al-Qur'an ia misalnya menggunakan pendekatan filsafat. Madjid (1982, hlm. 143-147) misalnya mengemukakan pemikiran Ibn Sina ketika menafsirkan ayat 35 surat Al-Nur (24) yang artinya:

Tuhan adalah cahaya langit dan bumi. Perumpamaan cahayanya itu ialah bagaikan sebuah relung di mana terdapat sebuah lampu; lampu itu berada dalam kaca, dan kaca itu seolah-olah sebuah bintang yang gemerlapan; (lampu) itu dinyalakan (dengan menggunakan minyak) dari sebuah pohon yang diberkahi, yaitu pohon zaitun yang tidak berasal dari timur maupun dari barat; minyaknya hampir-hampir bersinar menyala sekalipun tiada api yang menyentuhnya. Cahaya di atas cahaya! Allah membimbing ke arah cahaya-Nya siapa saja yang dikehendaki, dan Allah membuat perumpamaan untuk umat manusia. Allah mengetahui segala sesuatu.

Menurutnya cahaya yang terdapat dalam ayat tersebut mengandung dua makna, yaitu esensial dan yang metaforikal. Yang esensial berarti kesempurnaan kebenaran. Sedangkan makna metaforikal harus dipahami dalam dua cara, yaitu yang bersifat baik, atau sebagai sebab yang mengarahkan kepada yang baik. Di sini cahaya mengandung makna metaforikal dalam dua pengertiannya. Selanjutnya langit dan bumi adalah penyebutan untuk keseluruhan yang ada. Relung berarti intelek material dan jiwa rasional, sebab dinding-dinding sebuah relung berada berdekatan satu sama lain, dan karena itu dengan baik sekali mempunyai disposisi untuk disinari, semakin kuat pantulannya, dan semakin terang pula cahayanya. Karena intelektual menyerupai cahaya. Adapun firman-Nya dalam kaca ialah karena antara intelek material dan intelek *mustafad* terdapat sebuah tingkat seperti nisbah sesuatu (bentuk pertengahan) terhadap kebenaran (udara) dan lampu. Selanjutnya arti ayat "tidak berasal dari timur maupun dari Barat" adalah bahwa "timur" berarti tempat memancarnya cahaya, dan "barat" tempat di mana cahaya itu menghilang. Adapun ungkapan ayat: "Minyaknya hampir-hampir bersinar menyala meskipun tiada api menyentuhnya" adalah sesuatu pujian pada kekuatan pikiran. Kemudian firman-Nya: "meskipun tiada api menyentuhnya", maka dengan perkataan "menyentuh" di situ dimaksudkan persambungan dan memanas.

Penafsiran yang demikian itu menggambarkan bahwa Ibn Sina seorang ilmuwan yang memiliki kemampuan berpikir tinggi yang bercorak integratif serta menggunakan *ta'wil* (metaforikal). Dengan cara demikian, pemikirannya tentang ilmu bersifat tauhid dalam arti integratif. Hal ini dapat dilihat dari konsep Ilmu Kedokterannya dibangun dari pandangan kesatuan hubungan dengan Tuhan, alam dan manusia. Sehat atau sakitnya seseorang amat bergantung pada baik buruknya hubungan dengan Tuhan, alam dan manusia. Demikian pula dalam penyembuhan penyakit pun ada yang dilakukan dengan menjalin hubungan yang baik dengan Tuhan melalui tobat dan ibadah; ada penyembuhan yang dilakukan dengan menjalin hubungan yang baik dengan alam melalui pengaturan tempat tinggal, kondisi cuaca: angin, panas, dingin dan sebagainya; makanan dan minuman yang dikonsumsi, kerja dan pola hidup; dan ada pula penyembuhan yang

dilakukan dengan menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia (Ibn Sina, tt., hlm. 73-113). Selanjutnya Fakhry (1987, hlm. 190) telah mengidentifikasi tentang kuatnya pengaruh pemikiran Al-Farabi pada pemikiran Ibn Sina tentang kosmologi, psikologi, teori tentang akal-kecerdasan, kematian dan sebagainya, serta menyimpulkan bahwa Ibn Sina adalah seorang penulis yang lebih tenang dan sistematis dibandingkan dengan para pendahulunya, dan dengan kelancaran gaya bahasanya, mempercepat proses penyebaran karyanya itu di kalangan para mahasiswa filsafat, ahli sejarah pemikiran dan lain-lainnya.

Pemikiran Ibn Sina dan pemikir ilmuwan lainnya dalam berbagai bidang telah direkam dalam berbagai karya tulis dan telah membawa dampak bagi kemajuan dunia pada umumnya. Ahmad (2002) misalnya telah mengemukakan fakta ini. Pemikir-pemikir dunia dalam berbagai bidang seperti John Dewey dan John Locke dalam bidang politik; Rabendranat Tagore dalam bidang sosial, dan lainnya dalam bidang sastra, matematika, ilmu pengetahuan dan sebagainya yang telah berjasa dalam membangun peradaban dunia diungkap dalam buku tersebut.

Fazlur Rahman hidup dalam situasi di mana negara-negara Islam baru saja melepaskan diri dari penjajahan Barat. Kemerdekaan tersebut ada yang dicapai melalui perjuangan mental dan fisik, ada yang melalui diplomasi, dan sebagainya. Sebagai negara yang baru saja merdeka, negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam seperti Mesir, Pakistan, dan Indonesia masih tertinggal dalam bidang sosial, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, teknologi dan sebagainya. Fazlur Rahman berupaya memikirkan secara kritis tentang strategi untuk memajukan umat Islam. Untuk itu ia antara lain mengkritik umat Islam dalam bidang pendidikan dan dalam memperlakukan warisan Islam klasik. Sebagaimana dikutip Mulkan (2002, hlm. 254-255) bahwa dalam bidang pendidikan Fazlur Rahman mengusulkan agar dilakukan pembaruan secara total dan meninggalkan tentang tradisionalisasi ilmu dalam sejarah Islam di sepanjang sejarah. Sehubungan dengan itu ia mengkritik tentang Al-Qur'an dan Al-Sunnah yang berubah menjadi tradisi ketika diperlakukan sebagai "narasi yang mati." Menurutnya bahwa generasi yang lahir setelah Nabi Muhammad SAW tidak menemukan sebuah Al-Qur'an dan Sunnah yang berbicara dan berdialog dengan dunia mereka sehingga keduanya menjadi bagian dari sumber etos kreatif umat di masa yang lalu. Sejalan dengan itu ia mengkritik ilmu-ilmu keislaman yang telah berubah bukan saja menjadi tradisi tetapi juga menjadi sebuah "ideologi", bahkan berubah menjadi agama dalam pengertian sebagai tradisi yang disakralisasi. Generasi Muslim kontemporer juga dianggap gagal bersentuhan dengan etos ilmu-ilmu tersebut. Gagasan dan pemikirannya ini ternyata tidak disukai kaum ulama tradisional, dan karenanya mereka memaksa Fazlur Rahman agar keluar dari Pakistan. Ia kemudian bertempat tinggal di Chicago dalam kedudukan sebagai guru besar.

Pada saat Fazlur Rahman bertugas di Chicago itulah Nurcholish Madjid (Cak Nur) berjumpa dan belajar kepada Fazlur Rahman dalam rangka menempuh pendidikan doktornya. Sebagaimana halnya Fazlur Rahman, Nurcholish Madjid-pun memiliki pemikiran tingkat tinggi dalam bentuk kritik dan solusi atas berbagai masalah yang dihadapi umat Islam di dunia pada umumnya, dan umat Islam di Indonesia pada khususnya. Di antara pemikiran kritis Cak Nur yang amat populer hingga saat ini, sebagaimana dimuat oleh Kurzman (ed) (2001, hlm. 485-487) adalah "Islam, Yes, Partai Islam, No? Kuantitas versus kualitas, dan liberalisasi pandangan terhadap "ajaran-ajaran Islam" saat ini. Terkait dengan Islam, Yes, Partai Islam No? Cak Nur mengatakan: "Jika partai-partai Islam merupakan wadah dari ide-ide yang hendak diperjuangkan berdasarkan Islam, jelaslah bahwa ide-ide itu sekarang sudah tidak menarik lagi. Dengan kata lain, ide-ide dan pemikiran Islam itu sekarang sudah memfosil dan menjadi usang, kehilangan dinamika. Lebih dari itu, partai-partai Islam tidak berhasil membangun citra positif dan simpatik; bahkan yang ada adalah citra yang sebaliknya. Selanjutnya terkait dengan kuantitas versus kualitas, Cak Nur mengatakan: bahwa umat Islam Indonesia sekarang lebih mementingkan jumlah daripada mutu, atau kuantitas daripada kualitas, Tidak dapat disangkal bahwa persatuan lebih menjamin tercapainya tujuan-tujuan perjuangan daripada perpecahan. Akan tetapi, dapatkah persatuan itu terwujud secara dinamis dan menjadi kekuatan dinamis jika tidak didasari oleh ide-ide yang dinamis pula? Tentang liberalisme pandangan terhadap "ajaran-ajaran Islam" saat ini, Cak Nur pengajuan gagasan tentang pembaruan yang harus dimulai dengan dua Tindakan yang satu sama lain erat hubungannya, yaitu melepaskan diri dari nilai-nilai tradisional, dan mencari nilai-nilai yang berorientasi ke masa depan. Orientasi pada masa lampau dan nostalgia yang berlebihan harus digantikan dengan pandangan ke masa depan. Untuk itu diperlukan suatu proses liberalisasi. Proses itu dikenakan pada "ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan Islam" yang ada sekarang ini. Proses ini menyangkut proses sekularisasi, kebebasan berpikir, *idea of progress*, serta perlunya kelompok pembaru yang "liberal." Jika dibaca dengan sepintas, tanpa memahaminya secara mendalam serta konteks situasi yang dihadapi, pemikiran tersebut dapat menimbulkan tantangan keras dari kalangan tradisional sebagaimana yang dihadapi Fazlur Rahman. Dapat dipahami jika muncul kelompok tersebut, karena gagasan Cak Nur itu ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi cenderung meninggalkan agama dan mengambil ide-ide pembaruan dari mana pun datangnya. Namun di satu sisi merupakan sebuah keberanian mengkritik yang saat ini mulai dibenarkan adanya. Yang dikritik dan harus ditinggalkan menurut Cak Nur bukan Al-Qur'an dan Al-Sunnah, tetapi ajaran-ajaran hasil pemahaman ulama klasik tentang Al-Qur'an dan Al-Sunnah yang sudah tidak relevan lagi. Gagasan liberalisasi Cak Nur, bukan liberalisasi dalam arti meninggalkan wahyu dan mengandalkan pada pancaindra dan akal saja, melainkan liberalisasi dalam arti melepaskan diri dari apa pun yang membelenggu dan menghambat kemajuan umat, seperti khurafat, bidah, taklid,

statis, jumud dan sebagainya. Demikian pula yang dimaksud dengan sekularisasi, bukan dalam arti memisahkan campur tangan agama atas berbagai persoalan, tidak dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme untuk nama sebuah ideologi, melainkan yang dimaksudkan adalah semua bentuk *liberating development*. Pembebasan ini diperlukan karena umat Islam, akibat perjalanan sejarahnya sendiri, tidak sanggup lagi membedakan, di antara nilai-nilai yang disangkanya Islami, mana yang transendental dan mana yang temporal. Bahkan, hierarki nilai ini sendiri sering terbalik, nilai-nilai transendental menjadi temporal, dan sebaliknya atau semuanya menjadi transendental dan dinilai sebagai bersifat ukhrawi tanpa kecuali. Sebagai gagasan yang dihasilkan dari proses berpikir tingkat tinggi, memang wajar jika tidak semua mampu memahaminya secara utuh dan hakiki gagasan-gagasan tersebut. Untuk dapat memahami membutuhkan waktu dan proses melalui pendidikan yang membebaskan dan mencerahkan. Gagasan dan pemikirannya itu tertuang dalam berbagai buku, artikel di surat kabar, makalah seminar, dan lain sebagainya.

Tokoh yang memiliki kemampuan global dan berpikir tingkat tinggi lainnya adalah Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Sebagaimana Fazlur Rahman dan Cak Nur, gagasan dan pemikirannya lahir sebagai hasil bacaan dan pengamatan yang amat dalam komprehensif terhadap sebagai persoalannya yang dinilainya sebagai penyebab terjadinya kemunduran umat Islam. Melalui bukunya yang berjudul *Islamku, Islam Anda dan Islam* (2006) dan bukunya *Islam Kosmopolitan* (2007) dengan sangat apik dapat diketahui beberapa pemikiran kritis Gus Dur. Adanya judul-judul buku Gus Dur ini sudah memperlihatkan bahwa Gus Dur mengakui heterogenitas pemikiran Islam. Di samping Gus Dur punya pemahaman Islamnya sendiri, juga mengakui adanya persamaan dan perbedaan dengan Islam yang dianut orang lain. Bagi Gus Dur, Islam bukan terletak pada namanya tetapi pada substansinya. Selanjutnya Gus Dur mengkritik bahkan menolak terhadap formalisasi, ideologisasi dan syariatisasi Islam. Menurutnya bahwa kejayaan Islam terletak pada kemampuan agama ini untuk berkembang secara kultural. Dengan kata lain, Gus Dur lebih memberi apresiasi kepada upaya kulturisasi (*culturalization*). Bagi Gus Dur, ideologisasi Islam tidak sesuai dengan perkembangan Islam di Indonesia, yang dikenal sebagai “negerinya kaum Muslim Modern. Islam di Indonesia, menurut Gus Dur, muncul dalam keseharian kultural yang tidak berbaju ideologis. Selanjutnya juga melakukan kritik terhadap pemikiran fikih klasik yang mengharuskan membunuh kepada orang yang pindah agama. Pemikiran fikih yang demikian itu dianggap bertentangan dengan ajaran Islam sebagai agama yang paling demokratis dan menghargai hak asasi manusia. Untuk itu Gus Dur menyarankan adanya pembaruan fikih. Dalam hubungan Islam dan ekonomi, Gus Dur tidak setuju dan mengkritik tentang ekonomi Islam. Menurut Gus Dur, gagasan ekonomi Islam terlalu memfokuskan pada aspek normatif, dan memedulikan aplikasinya dalam praktik, yang justru diperlukan bagi implementasi nilai-nilai tersebut di masyarakat. Yang terpenting bukanlah nama atau simbol itu sendiri,

tetapi substansinya. Untuk itu tanpa ragu-ragu Gus Dur mendukung “ekonomi kerakyatan” baik dalam konsepsi maupun aplikasinya. Selanjutnya dalam masalah sosial budaya Gus Dur juga mengkritik tentang arabisasi dan menyarankannya pribumisasi. Penggantian nama Fakultas Keputrian dengan *kulliyatul bannat* di UIN, penggantian kata “minggu” dengan “ahad” dan sebagainya. Seolah-olah kalau tidak menggunakan kata-kata berbahasa Arab tersebut akan menjadi “tidak Islami” atau keislaman seseorang akan berkurang karenanya. Formalisasi seperti itu, menurut Gus Dur merupakan akibat dari rasa kurang percaya diri ketika menghadapi “kemajuan Barat” yang sekuler. Maka jalan satu-satunya adalah dengan menyubordinasikan diri ke dalam konstruksi arabisasi yang diyakini sebagai Langkah ke arah Islamisasi. Padahal arabisasi bukanlah islamisasi.

Dilihat dari segi latar belakang, isi gagasan dan sifatnya, konstruksi dan relevansinya ketiga gagasan tersebut pada umumnya memiliki persamaan substansial. Dari segi latar belakangnya adalah sebuah kegelisahan atas sejumlah faktor yang menyebabkan kemunduran umat Islam, baik yang terjadi di dunia pada umumnya, maupun di negara-negara masing-masing. Ketiga pemikir tingkat tinggi dan berwawasan global itu ingin membawa umat Islam kepada kemajuan secara komprehensif tanpa mengganggu orang lain juga untuk maju, serta tanpa menimbulkan hal-hal yang dapat memecah belah persatuan bangsa.

Dilihat dari segi isi dan sifat gagasan tersebut tidak hanya berkaitan dengan masalah keagamaan, melainkan juga tentang masalah sosial, ekonomi, politik, hak-hak asasi manusia, budaya, ilmu pengetahuan, teknologi dan lain sebagainya dari sudut pandangan Islam. Gagasan dan pemikirannya yang bercorak kritis, keluar dari kebiasaan (*out of the box*) bahkan dinilai “sekuler” dan “liberal” itu bertolak dari ajaran Al-Qur’an dan Al-Hadis yang dipahami menurut spiritnya yang otentik, dan bukan menurut penafsiran masa lalu yang boleh sudah ada yang tidak sesuai lagi dengan spirit Al-Qur’an dan Al-Hadis yang otentik itu. Sifat dari gagasan tersebut di samping bersifat global dan kosmopolitan, tetapi juga bersifat kultural dan bahkan lokal. Tidak hanya untuk kepentingan umat Islam yang ada di Indonesia, tetapi juga untuk seluruh warga masyarakat Indonesia, umat dan bangsa di seluruh dunia. Itulah sebabnya ketiga tokoh ini termasuk yang dihormati di Indonesia, di dunia Islam dan di seluruh dunia, dengan cara mengapresiasi, memasyarakatkan dan melaksanakan gagasan-gagasannya. Gagasan dan pemikirannya amat cocok untuk meredam konflik, kekerasan, diskriminasi, dehumanisasi dan sebagainya. Gagasan dan pemikirannya amat humanis, egaliter, adi, demokratis, universal, kosmopolitan, tapi juga kultural dan menghargai kearifan lokal. Banyaknya gagasan yang beraneka ragam itu sejalan dengan karakter ajaran Islam yang bukan hanya mengatur hubungan dengan Tuhan dalam bentuk akidah, ibadah dan amal saleh, tetapi juga dengan berbagai aspek kehidupan duniawi; Sosial, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, kebudayaan, peradaban dan sebagainya. Rachel M. Mc Cleary & Robert J. Barro dalam *the Wealth of Religion* dengan jelas melihat hubungan agama dengan

perilaku ekonomi dan politik. Demikian pula Kirmani (2001) telah mengungkapkan pandangan Al-Qur'an yang mendorong para intelektual Muslim agar mengembangkan ilmu pengetahuan dalam menjawab tantangan globalisasi. Sedangkan Munir (1999) telah merekam kiprah intelektual Muslim yang melakukan riset selama lebih dari enam ratus tahun.

Dilihat dari metode dan pendekatan dalam mengonstruksi kompetensi global dan berpikir tingkat tinggi itu ketiga tokoh tersebut sama-sama menggunakan *double momevent theory* berdasarkan spirit Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Yakni dengan melakukan dua Gerakan yang berdasar pada semangat Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Gerakan pertama mereka lakukan dengan melakukan kajian terhadap warisan Ajaran Islam Klasik (*Classic Islamic teaching Heritage*). Berbagai pemikiran dan gagasan besar dari para ulama dan ilmuwan Muslim masa lalu dikaji dan didalamnya bukan untuk nostalgia atau mengikutinya tanpa kritik, melainkan sebagai inspirasi dan semangat untuk maju. Melihat sebentar ke belakang untuk maju ke depan. Untuk mendalami warisan Islam klasik ini, ketiga tokoh ini memiliki penguasaan yang tinggi terhadap literatur berbahasa Arab, karena pernah studi di berbagai perguruan tinggi berbasis bahasa Arab. Fazlur Rahman selain pernah hafal Al-Qur'an juga mendalami ilmu agama dan bahasa Arab di berbagai perguruan tinggi. Demikian pula Cak Nur selain pernah belajar agama di Pondok Pesantren dan Modern yang terkemuka juga tamatan Fakultas Adab jurusan Sastra Arab. Demikian pula Gus Dur selain pernah belajar di Pondok Pesantren terkemuka juga belajar Islam dan bahasa Arab di Perguruan Tinggi terkemuka di dunia, yakni Universitas Al-Azhar di Mesir serta lembaga pendidikan lainnya di Timur dan Barat. Gerakan Kedua, ketiga tokoh tersebut mendalami gagasan dan pemikiran para ilmuwan Barat dalam berbagai disiplin ilmu. Dalam bidang filsafat, ilmu sosial dan politik misalnya mereka membaca karya Sokrates, Plato, Aristoteles, John Locke, dan Montesqui. Dalam bidang ekonomi, mereka membaca karya Adam Smith, Donal Wilhelm, dan Schumacher. Dalam bidang pendidikan mereka membaca karya Benyamin S.Bloom, Rabendranat Tagore, Arthur Schopenhaur, Thorndike, Paulo Freire, dan sebagainya. Dalam bidang sejarah dan peramal masa depan, mereka misalnya Philip K.Hitti, Robert Bellah, Alvin Toffler dan sebagainya. Selain itu mereka juga mereka membaca kajian Islam yang ditulis para orientalis Barat, seperti H.A.R. Gibb, Thomas W.Arnold, Welfred Canwil Smith, Annemarie Schimel, Neil Amstrong, Petter Connoly, George Shach, dan masih banyak lagi.

Setelah melakukan dua gerakan kajian atas literatur Islam dan literatur ilmu pengetahuan dan keagamaan dari Barat itu, ketiga tokoh itu melakukan pendalaman, analisis isi, analisis perbandingan, refleksi dan sintesis yang dilakukan secara kritis, cermat, objektif serta didialogkan dengan spirit Al-Qur'an yang menjunjung tinggi kebebasan dan keluasan berpikir, penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia, prinsip penegakkan moral, egaliter, manusiawi, meninggalkan hal-hal yang berbau khurafat, bidah dan takhayul, ajaran tauhid, akhlak mulia dan ketundukan serta

kepasrahan (*hanif*) kepada Allah dalam bentuk ibadah, serta menggunakan gagasan dan pemikirannya itu untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi bangsa: sosial, ekonomi, politik, budaya dan lain sebagainya. Melalui proses inilah lahir berbagai gagasan global dan hasil pemikiran inovatif dan kreatif sebagaimana tersebut di atas.

Produk dari model berpikir dialektika semacam ini memiliki karakter inovatif, kreatif dan keluar dari kebiasaan. Itulah sebabnya tidak mengherankan jika pemikiran tersebut menimbulkan tantangan dari mereka yang berpikir Islam secara eksklusif, linear dan *in box* sebagaimana yang dianut kalangan Muslim murni tradisional (*salafiyah* murni). Kelompok ini akan sulit memahami gagasan dan pemikiran para tokoh ini karena dari segi ontologi, epistemologi dan aksiologinya yang berbeda. Rasa takut tersesat, tergelincir, murtad, dengan menjadi orang yang sekuler, liberal, rasionalis, dan meninggalkan ajaran Islam biasanya menghantui masyarakat pada umumnya. Selain dibutuhkan wawasan Islam dan Ilmu pengetahuan yang mendalam, kemampuan bahasa asing yang mumpuni, penguasaan terhadap metode berpikir ilmiah, dan keberanian, juga membutuhkan sikap mental religius yang kokoh, yakni iman, Islam dan Ihsan; akidah, ibadah dan akhlak mulia.

V. Kesimpulan

Dengan memperhatikan paparan dan analisa uraian di atas, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, bahwa era globalisasi, milenial, revolusi 4.0 atau sebutan lainnya telah menimbulkan berbagai perubahan paradigma dalam berbagai sektor kehidupan: sosial, ekonomi, politik, budaya, keagamaan dan lain sebagainya. Selain harus memiliki kemampuan global (*global competencies*), mereka yang akan keluar sebagai pemenang (*the winner*) dalam kehidupan adalah mereka yang memiliki kemampuan berpikir tingkat (*high order thinking*). Mereka yang memiliki kemampuan global dan berpikir tingkat tinggi itulah yang berani melakukan inovasi, kreativitas dan keluar dari kebiasaan lama (*out of the box*), dan tidak hanya begitu-begitu saja (*not as usual*), yang akan mampu menjadi bangsa yang unggul, superior dan bahkan *superpower*. Islam sebagaimana yang diperuntukkan untuk masyarakat global, dan menuntut berkompetensi secara sehat, dengan sumber utamanya Al-Qur'an dan Al-Sunnah amat mendorong kepada pemeluknya untuk memiliki kemampuan global dan berpikir tingkat tinggi itu.

Kedua, bahwa kemampuan global dan berpikir tingkat tinggi secara struktural bertingkat-tingkat mulai dari yang biasa, sedang dan yang tinggi. Hal ini terkait dengan sejumlah sikap rasional, keragaman tingkat dan macam-macam kecerdasan. Untuk itu sesuai dengan tingkatannya pada dasarnya semua orang dapat memiliki kemampuan global dan berpikir tingkat tinggi. Model pembelajaran *discovery learning* dan *inquiry* yang bersifat *scientific* dan *constructive*, sebagaimana diterapkan pada Kurikulum Tahun 2013 pada dasarnya sebuah proses pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik

memiliki tradisi berpikir tinggi. Melalui *discovery learning* peserta didik dibiasakan untuk melakukan 6 M (Mengamati, Menanya, Menganalisis, Membandingkan, Menyimpulkan dan Memverifikasi). Hal-hal yang sudah dihasilkan tersebut melalui 6 M tersebut kemudian dikonstruksi dengan cara didialogkan dengan pengetahuan yang sudah ada sebelum (*memory*). Dalam proses dialog tersebut terjadi berbagai kemungkinan, antara lain mengganti pemikiran yang sudah ada sebelum, mengolaborasi, mengadaptasi, dan sebagainya. Kemampuan melaksanakan semua proses secara objektif, sabar, tekun, teliti, dan cermat inilah yang selanjutnya disebut sebagai orang yang memiliki tradisi akademik yang akan mampu melahirkan temuan inovatif dan memiliki *novelty*. Dan itulah buah dari kompetensi global dan berpikir tingkat tinggi yang dibutuhkan masyarakat pada revolusi industri 4.0 ini. Proses memiliki sikap global dan berpikir tingkat tinggi ini tidak hanya dianjurkan dan diberikan prinsip-prinsipnya, melainkan telah dipraktikkan dalam Islam. Adanya kegiatan *ta'qilun, tafaqqahun, tafaahum, tadabbur* dan *intidar*, serta adanya predikat sebagai *ulama, Al-raikhuna fi Al-ilmu, ahli Al-dzikri*, dan *ulul Al-baab* serta lainnya di dalam Al-Qur'an hadis serta beberapa contohnya yang ditunjukkan oleh ulama dalam ilmu agama dengan berbagai cabangnya dan ilmu umum dengan berbagai cabangnya, menunjukkan bahwa Islam amat mendorong lahirnya sikap kemampuan global dan berpikir tingkat tinggi.

Ketiga, bahwa kemampuan global dan berpikir tingkat tinggi dalam Islam tidak mesti dipertentangkan dengan ajaran Islam tentang akidah, ibadah dan akhlak mulia, melainkan harus disinergikan. Dengan demikian yang dihasilkan bukan hanya orang yang religius, saleh dan baik (*good*), tetapi juga orang yang *smart* (kemampuan berpikir tingkat tinggi) serta memiliki keterampilan teknis yang terus diasah, dikembangkan, diperkaya dan di-*update*. Apa yang dihasilkan oleh pancaindra melalui riset deduktif-empiris dan yang dihasilkan melalui berpikir deduktif rasionalistik harus didialogkan dengan wahyu dan hati nurani. Karena sehebat apa pun akal dan pancaindra keduanya adalah ciptaan Tuhan. Apa yang dihasilkan pancaindra dan akal di samping memiliki kehebatan juga kelemahan, bahkan kesalahan. Sedangkan apa yang diinfokan wahyu mutlak benar, karena berasal dari Allah. Untuk itu akal dan pancaindra harus berada dalam bimbingan wahyu dan hati. Demikian juga yang dipertimbangkan hati nurani juga suara moral yang mengandung kebenaran. Agama membimbing akal, pancaindra dan hati agar tidak tersesat, menemukan kebenaran dan terjawabnya masalah-masalah yang tidak dapat dijawabnya. Agama yang menyuruh seorang ilmuwan agar bertakwa kepada Allah, melarang menggunakan ilmu pengetahuan untuk keburukan seperti menjajah, menguras kekayaan alam tanpa batas, menzalimi orang, menipu, dan sebagainya. Sedangkan kecakapan global dan ilmu pengetahuan ilmiah yang dihasilkan melalui proses berpikir tingkat tinggi menyediakan sarana, fasilitas, dan hal-hal teknis untuk pelaksanaan ajaran agama.

Keempat, di samping berpegang pada prinsip egaliter, demokrasi, *equality*, *humanism*, dan menjunjung hak-hak asasi manusia, Islam juga mengakui adanya perbedaan kemampuan pada setiap orang, termasuk dari segi kemampuan global dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Namun dengan prinsip-prinsip tersebut, adanya perbedaan kemampuan tersebut ditujukan untuk saling bersinergi, dan tolong menolong, bukan untuk yang kuat menguasai yang lemah. Sejarah mencatat, bahwa setiap zaman selalu ada orang-orang yang memiliki kemampuan global dan berpikir tingkat tinggi. Mereka itulah orang-orang yang mampu melahirkan ide-ide besar dan mendunia, serta berani menyuarakan, memperjuangkan dan mewujudkannya bersama-sama komponen masyarakat lainnya, walaupun harus menghadapi risiko apa pun.

Kelima, bahwa para ulama dan ilmuwan Muslim jauh lebih dahulu mengembangkan dan mempraktikkan kemampuan global dan berpikir tingkat tinggi, dibandingkan para ilmuwan Eropa dan Barat. Eropa berhutang besar pada ilmuwan Muslim yang bukan saja telah memberikan sumbangan dalam berbagai teori ilmu pengetahuan, tetapi juga telah membangun sikap global dan mental sebagai ilmuwan yang memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi. Namun pernyataan ini hendaknya tidak meninabobokan umat Islam. Kehebatan umat Islam itu terjadi di masa lalu. Sedangkan di masa sekarang, pada umumnya umat Islam masih tertinggal, masih berada dalam posisi sebagai konsumen dan bukan produser ilmu. Kemajuan Islam di zaman klasik layak untuk dijadikan inspirasi, namun tidak sepenuhnya cocok dan mampu menjawab permasalahan di masa sekarang, karena tantangan, problem serta *cognitive frame work*-nya sudah tidak memadai lagi. Logika dan bingkai pemikiran masa lalu sudah tidak lagi sepenuhnya dapat digunakan di masa sekarang.

Daftar Pustaka

- Abd Al-Baaqy, M. F. (1987). *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfaadz Al-Qur'an Al-Karim*. Dar Al-Fikr.
- Ahmad, Z. (2002). *Influence of Islam on World Civilization*. Adam Publishers & Distributors.
- Al-Zunaidy, A. A.-R. bin Z. (1413). *Mashadir Al-Ma'rifah fi Al-Fikry Al-Diiny wa Al-Falsafah*. Maktabah Al-Muayyadah.
- Azra, A. (2018, Oktober 25). Pendidikan Islam Global (1). *Republika*.
- Baharuddin. (2007). *Paradigma Psikologi Islami Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*. Pustaka Pelajar.
- Brodjonegoro, S. S. (2020, Juni 20). Pembelajaran Masa Depan Yang Tidak Pasti. *Kompas*.
- Buchori, M. (2001). *Pendidikan Antisipatoris*. Kanisius.
- Calne, D. B. (2005). *Batas Nalar Rasionalitas & Perilaku Manusia*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Cleary, M., M, R., & Barro, R. J. (2019). *The Wealt of Religion: The Political Economy of Believing and Belonging*. Princeton University Press.
- Daradjat, Z. (1978). *Kesehatan Mental*. Gunung Agung.

- Fakhry, M. (1987). *Sejarah Filsafat Islam*. Dunia Pustaka Jaya.
- Goleman, D. (1990). *Emotional Intelligence Why it can matter more than IQ*. Bantam Books.
- Gottman, J., & DeClaire, J. (1999). *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*. Gramedia.
- Haekal, M. H. (1992). *Sejarah Hidup Muhammad*. Litera AntarNusa.
- Ibn Sina, A.-S. A.-R. A. A. A.-H. A. (t.t.). *Al-Qaanun fi Al-Thibb*. Dar Al-Fikr.
- Kartanegara, M. (2002). *Integrasi ilmu sebuah Konstruksi Holistik*. UIN Jakarta Press dan.
- Kirmani, M. Z. (1983). *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Koentjaraningrat, Ed.). Gramedia.
- Kurzman, C. (Ed.). (2001). *Wacana Islam Liberal Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global*. Paramadina.
- Madjid, N. (1984). *Khazanah Intelektual Islam*. Bulan Bintang.
- Madjid, N. (1992). *Islam Doktrin dan Peradaban sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Yayasan Wakaf Paramadina.
- Mirza, M. R., & Siddiqi, M. I. (1986). *Muslim Contribution to Science* (First). Kazi Publications.
- Mujib, A., & Mudzakir, J. (2002). *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Mukti Ali, H. A. (1996). *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*. Mizan.
- Mulkan, A. M. (2002). *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. Tiara Wacana Yogya.
- Munir, M. (1999). *Islam in History*. Nusrat Ali Nasri for Kitab Bhavan.
- Najati, M. U. (2004). *Psikologi dalam Perspektif Hadis*. Pustaka.
- Nasution, H. (1975). *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Bulan Bintang.
- Nasution, H. (1979). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya. Jilid I*. UI Press.
- Nasution, H. (1983). *Falsafah & Mistisisme dalam Islam*. Bulan Bintang.
- Nata, A. (2000). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. RajaGrafindo Persada.
- Prawita, P. A. (2014). *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Ar Ruzz Media.
- Qomar, M. (2005). *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*. Erlangga.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Grasindo.
- Rahman, A. (1980). *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*. Bina Aksara.
- Ramayulis, & Nizar, S. (2005). *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*. Ciputat Press Group.
- Schimmel, A. (2003). *Islam Interpretatif*. Inisiasi Press.
- Shah, A. B. (1986). *Metodologi Ilmu Pengetahuan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Shah, I. (1968). *The Way of The Sufi*. Jonathan Cape.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Suryabrata, S. (2014). *Psikologi Pendidikan*. RajaGrafindo Persada.
- Suwaid, M. (2003). *Mendidik Anak Bersama Nabi*. Pustaka Arafah.
- Wahid, A. (2006). *Islamku, Islam Anda, Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. The Wahid Institut.

Nata, A. (2021)

Wahid, A. (2007). *Islam Kosmopolitan Nilai-nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan*. The Wahid Institute.

Zuriah, N. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*. Bumi Aksara.